

**Ibadah Sabtu Malam Bagi Pencapaian Misi
GKJ Gondokusuman Yogyakarta**

Skripsi



oleh:

Novianto Nur Pamungkas

01062061



**Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2011**

**Ibadah Sabtu Malam Bagi Pencapaian Misi
GKJ Gondokusuman Yogyakarta**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam mencapai gelar Sarjana Sains (Teologi)
pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta

oleh:

Novianto Nur Pamungkas

01062061



Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2011

Lembar Persetujuan

Skripsi dengan judul:

**Ibadah Sabtu Malam Bagi Pencapaian Misi
GKJ Gondokusuman Yogyakarta**


disusun oleh:

Novianto Nur Pamungkas

01062061

Telah dinyatakan layak untuk diajukan dalam ujian skripsi
di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Dosen Pembimbing,



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**Ibadah Sabtu Malam Bagi Pencapaian Misi
GKJ Gondokusuman Yogyakarta**

Disusun oleh:

Novianto Nur Pamungkas


NIM. 01062061

Telah dipertahankan dan disahkan di depan Dewan Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Teologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
pada tanggal 21 November 2011

Dosen Pembimbing,

Dekan


Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi W., Th. M


Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D

Dewan Dosen Penguji Skripsi terdiri dari,

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi W., Th. M
2. Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th
3. Pdt. Dr. Budyanto, M. Th






Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novianto Nur Pamungkas

Nim : 01062061

Judul Skripsi : **Ibadah Sabtu Malam Bagi Pencapaian Misi
GKJ Gondokusuman Yogyakarta**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 9 September 2011

Penyusun,



Novianto Nur Pamungkas



Prakata

Kehidupan manusia adalah sebuah perjalanan panjang yang mempunyai banyak fase. Setiap fase kehidupan manusia memiliki awal dan akhir, memiliki titik berangkat dan perhentian. Selesaiannya skripsi ini adalah titik akhir dari sebuah fase kehidupan saya. Fase kehidupan saya di UKDW. Fase ini mungkin tidak pernah dapat saya lalui tanpa orang-orang yang dipilih Tuhan untuk menjadi bagian hidup saya.

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah, saya ingin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

- ❖ Orang tua saya, Bpk. Bambang Djuwito dan ibu Widardjanti, atas segala cinta kasih dan pengorbanan yang telah diberikan sampai saat ini. Semoga cinta kasih itu selalu ada bagiku, bagaimanapun keadaanku nantinya.
- ❖ Keluarga tercinta, Mas Heri, Mbak Lia dan Mas Agus, yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya bagi si bungsu yang kalian cintai ini.
- ❖ Keluarga Bpk. GI Kuwat Iskak, yang telah memberi banyak dukungan dan pelajaran berharga dalam proses kehidupan.
- ❖ Pdt. Dr. Djoko Prasetyo A. W., Th. M, selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan selalu sabar menghadapi kebandelan anak bimbingannya ini. Sekaligus untuk Dosen Penguji Skripsi, Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th dan Pdt. Dr. Budyanto, M. Th, saya menyampaikan terima kasih.
- ❖ Sahabat-sahabat terkasih, Vivi, Ria dan Rio, terima kasih atas kasih, dukungan dan doa serta segala proses yang berlalu bersama. Waktu-waktu bersama kalian tidak akan pernah terlupakan. Sekaligus untuk Mbak Wahyu Esti yang telah banyak mendukung dan membantu serta menjadi partner kerja yang menyenangkan, juga Mas Noerman yang selalu mendukung, saya menyampaikan terima kasih.
- ❖ Teman-teman Teologi angkatan 2006, terima kasih telah menjadi bagian hidupku yang sangat berharga. Terima kasih telah berproses bersamaku.

- ❖ Majelis dan Jemaat GKJTU Semarang 1, yang banyak mendukung selama masa perkuliahan saya di UKDW.
- ❖ Semua dosen Fakultas Theologia UKDW yang telah membimbing saya dalam perkuliahan di program studi Teologi.

Bagi saya, kehidupan adalah liturgi panjang, yang penuh ucapan syukur, doa dan pujian. Liturgi panjang untuk mendengarkan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Liturgi panjang yang senantiasa diiringi berkat dan kasih Tuhan untuk memberitakan cinta kasih Allah bagi dunia. Setiap akhir dari sebuah fase kehidupan, adalah satu langkah untuk mengawali fase selanjutnya. Seberapa panjang sisa perjalanan hidup saya dan panggilan seperti apa yang harus saya jalani adalah misteri Allah yang akan terbuka seiring langkah perjalanan saya. Akhirnya semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi yang membacanya. Selamat melanjutkan liturgi kehidupan. Tuhan memberkati.

Yogyakarta, 1 Desember 2011

Penulis



Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Prakata.....	iii
Abstraksi	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Metodologi Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
Bab II Ibadah Sabtu Malam GKJ Gondokusuman	
A. Misi GKJ Gondokusuman Yogyakarta	8
B. Deskripsi Ibadah.....	14
C. Latar Belakang Penyelenggaraan	15
D. Dasar dan Tujuan Penyelenggaraan	19
E. Struktur Kepengurusan Ibadah Sabtu Malam	21
F. Perkembangan Ibadah Sabtu Malam 1998-2010.....	23
Bab III Peranan Liturgi dalam Misi	
A. Liturgi	
1. Pengertian.....	26
2. Dimensi Teologis	30
3. Struktur Liturgi.....	35
4. Faktor-Faktor Pembentuk.....	38
5. Bentuk dan Unsur-Unsur Liturgi	41
6. Simbol-Simbol dan Tanda.....	49
B. Misi Kekristenan	52
1. Pengertian Misi	52
2. Perkembangan Konsep Misi	53
3. Missio Dei	57

C. Kaitan antara Liturgi dan Misi Kekristenan	59
Bab IV Analisa Hasil Penelitian	
A. Ibadah Sabtu Malam GKJ Gondokusuman	64
1. Tata Ibadah	64
2. Musik dan Nyanyian	68
3. Pengaturan Ruang Ibadah	72
B. Pengaruh Bentuk dan Unsur-Unsur Ibadah Terhadap Kesadaran Misi Jemaat.....	74
1. Keikutsertaan dan Keterlibatan Jemaat dalam Ibadah Sabtu Malam	75
2. Pengetahuan Jemaat Tentang Misi gereja.....	77
3. Pengaruh Bentuk Ibadah Sabtu Malam terhadap Kesadaran Jemaat Untuk Melakukan Misi	79
4. Pengaruh Unsur-Unsur Ibadah Sabtu Malam terhadap Kesadaran Jemaat Untuk Melakukan Misi	81
C. Pengaruh Penyelenggaraan Ibadah Sabtu Malam Terhadap Terwujudnya Misi GKJ Gondokusuman.....	84
Bab V Penutup	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	92
Daftar Pustaka	93
Lampiran-Lampiran	96

Abstraksi

Ibadah adalah salah satu kegiatan gereja sekaligus aspek penting dalam kehidupan gereja. Disadari atau tidak, liturgi dan misi memiliki keterkaitan. Thomas Schattauer menyebutkan bahwa terdapat tiga bentuk kemungkinan relasi antara liturgi dan misi. Pertama adalah relasi “yang di dalam dan yang di luar”; relasi yang kedua adalah “yang di luar ke dalam”; dan relasi yang ke tiga adalah relasi “yang di dalam ke luar”. Ketiga relasi ini sekaligus menunjukkan paradigma misi seperti apa yang dipahami oleh gereja.

Salah satu ibadah yang diselenggarakan oleh GKJ Gondokusuman adalah Ibadah Sabtu Malam. Ibadah ini mengambil bentuk ibadah ekspresif yang menonjolkan penggunaan musik kontemporer dan nyanyian rohani populer dalam ibadah. Menurut tinjauan latar belakangnya, Ibadah Sabtu Malam diselenggarakan untuk mengakomodir kebutuhan kaum muda akan ibadah bentuk ekspresif. Selain itu, Ibadah Sabtu Malam juga diselenggarakan sebagai jawaban atas tantangan yang terjadi pada waktu itu, yaitu munculnya gereja-gereja baru yang berbeda azas dan menggunakan bentuk ibadah ekspresif dalam setiap ibadahnya.

Melihat keseluruhan pelaksanaan Ibadah Sabtu Malam GKJ Gondokusuman, ibadah ini belum memadai untuk menjadi sarana pelaksanaan misi. Hal ini karena bagian-bagian dalam liturgi belum sepenuhnya terangkai menjadi satu keutuhan sebagaimana kaidah dalam penyusunan liturgi. Keutuhan dalam liturgi sangat penting agar jemaat mampu menghayati hakikat ibadah dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, berdasarkan pengalaman jemaat, bentuk dan unsur-unsur Ibadah Sabtu Malam dapat memberikan dorongan bagi mereka untuk melakukan misi. Karena itu, akan jauh lebih efektif jika Ibadah Sabtu Malam dipertahankan dengan mengevaluasi kembali pelaksanaan keseluruhan liturgi. Nantinya diharapkan GKJ Gondokusuman dapat mengambil bentuk Ibadah Sabtu Malam utuh dan sesuai dengan hakikat ibadah sehingga mampu menjadi sarana pelaksanaan misi gereja.

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kehidupan umat beragama tidak bisa dipisahkan dari ibadah. Ibadah bukan hanya sebagai suatu ritus keagamaan tetapi juga merupakan wujud respon manusia sebagai ciptaan kepada Allah Sang Pencipta¹. Umat Kristen memaknai ibadah sebagai tanggapan manusia atas anugerah keselamatan yang telah diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus². Namun demikian ibadah bukan hanya berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga berkaitan dengan relasi manusia dengan sesamanya atau bagi dunia. Kesadaran dan kesediaan manusia untuk menjumpai Allah dalam ibadah berarti juga kesadaran dan kesediaan manusia untuk ambil bagian dalam misi Allah bagi dunia ini³.

Sebagian besar Ibadah Kristen yang diselenggarakan di gereja-gereja di dunia, memiliki struktur yang teratur. Struktur tersebut disebut liturgi. Liturgi memiliki bentuk tertentu dan tersusun atas unsur-unsur liturgis. Thomas H. Schattauer, sebagaimana disebutkan oleh Stephen Bevans dan Roger Schroeder, mengatakan bahwa ada tiga kemungkinan relasi antara liturgi dan misi⁴. Ketiganya yaitu, "yang di dalam dan yang di luar", "yang di luar ke dalam" dan "yang di dalam ke luar". Kemungkinan pertama berarti liturgi (sebagai 'yang di dalam') memberdayakan dan menyiapkan orang-orang Kristen bagi misi "yang di luar". Kemungkinan ke dua berarti hal-hal yang terjadi di "luar", yaitu di tengah-tengah dunia, dibawa masuk ke "dalam" kehidupan gereja di dalam liturgi. Kemungkinan ke tiga berarti bahwa apa yang diperoleh di dalam liturgi, dibawa ke "luar", ke tengah-tengah dunia di dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Kristen. Ketiga relasi tersebut menunjukkan bahwa bagaimanapun liturgi itu dimaknai, liturgi selalu berperan bagi terwujudnya misi Allah yang direpresentasikan melalui misi Gereja.

¹ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hal.9

² *ibid*, hal.7

³ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi* (Mauere: Ledalero, 2006), hal. 616

⁴ *ibid.*, hal. 616-621

Ibadah dalam kehidupan Kekristenan, pada umumnya memiliki bentuk dan tata urutan peribadahan tertentu. Bentuk ibadah yang dimaksud misalnya ibadah meditatif, ibadah ekspresif, ibadah etnik dan ibadah kreatif. Sedangkan pada tata ibadah, di dalamnya terdapat unsur-unsur liturgi, misalnya votum, salam, pujian dan penyampaian Firman. Jika ibadah harus selalu berperan bagi terwujudnya misi Allah, maka setiap bagian di dalamnya, yaitu bentuk ibadah dan unsur-unsur liturgi, seharusnya juga berfungsi mendorong jemaat untuk mewujudkan misi Allah.

Dewasa ini, banyak gereja yang menjadikan liturgi sebagai bagian dari identitas dirinya. Bentuk dan unsur-unsur liturgi tertentu dibakukan sebagai kekhasan dari gereja tersebut. Akibatnya gereja-gereja enggan untuk mengubah bentuk dan unsur-unsur liturgi menjadi lebih variatif. Bahkan tidak sedikit gereja yang menganggap bentuk dan unsur-unsur liturginya yang paling benar dan Alkitabiah. Wilfred J. Samuel mengatakan bahwa menentukan bentuk dan unsur-unsur liturgi sebaiknya tidak berdasar pada kebutuhan Alkitabiah melainkan kebutuhan kontekstual⁵. Artinya, bentuk dan unsur-unsur ibadah sebaiknya tidak ditentukan oleh seberapa sesuai dengan ibadah yang dicontohkan di Alkitab melainkan berdasarkan konteks yang hidup di jemaat. Hal ini karena pada dasarnya Alkitab tidak mengatur bentuk dan unsur-unsur ibadah yang benar.

Selain membakukan bentuk dan unsur-unsur liturgi sebagai bagian dari identitas gereja, gereja-gereja di Indonesia juga menekankan dan mengutamakan pada salah satu unsur liturgi saja. Unsur tersebut misalnya saja, pelayanan Firman atau khotbah. Hal ini ditunjukkan dengan alokasi waktu yang lebih besar pada saat pelayanan Firman dalam suatu ibadah. Akibatnya, fokus jemaat dalam ibadah adalah pada khotbah. Hal ini membuat unsur-unsur lain dalam ibadah tersebut menjadi berkurang maknanya.

Melihat hal-hal di atas, maka seharusnya liturgi memiliki pengaruh dan dampak positif bagi jemaat. Ibadah yang diselenggarakan oleh gereja harus berfungsi "membekali" jemaat untuk menjalankan misi Allah di tengah-tengah dunia. Karena itu ibadah hendaknya tidak hanya menjadi rutinitas yang semakin hari semakin berkurang maknanya. Setiap unsur liturgi hendaknya dimaknai dan dilakukan dengan kesadaran sehingga unsur-unsur di dalam diri manusia, yaitu hati dan akal budi ikut terlibat⁶.

⁵ Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik: Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 164

⁶ Ibid., hal. 164

Bentuk liturgi juga tidak seharusnya hanya mengikuti tren yang berkembang di tengah dunia saja. Sebaliknya, setiap bentuk dan unsur-unsur liturgi harus dihayati dan dilakukan dengan kesadaran dan kesediaan untuk menjumpai Allah sekaligus ambil bagian dalam misi-Nya bagi dunia.

Penulis, dalam skripsi ini akan melihat salah satu penyelenggaraan ibadah yang dilakukan oleh Gereja. Apakah ibadah tersebut dengan bagian-bagian di dalamnya telah berfungsi dengan baik untuk mendorong jemaat yang hadir ikut serta dalam perwujudan misi Gereja. Ibadah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah Ibadah Sabtu Malam Gereja Kristen Jawa (GKJ) Gondokusuman Yogyakarta. Penulis memilih ibadah tersebut karena bentuk dan unsur-unsur liturgi yang ada, berbeda dengan liturgi Minggu di gereja tersebut. Liturgi ini mengambil bentuk ekspresif. Bentuk liturgi ini menggunakan musik yang kontemporer, dengan beragam alat musik dan menggunakan nyanyian rohani populer dalam ibadahnya. Selain itu juga menggunakan ekspresi seperti tepuk tangan, melompat dan mengangkat tangan. Namun dalam unsur-unsur liturginya, ibadah ini tetap memasukkan unsur-unsur yang telah ditetapkan oleh sinode GKJ.

Ibadah Sabtu Malam GKJ Gondokusuman diselenggarakan mulai 1998. Ibadah ini diselenggarakan untuk menanggapi munculnya gereja-gereja baru yang menggunakan bentuk ekspresif dalam ibadahnya. Hal ini menarik bagi jemaat dari gereja-gereja lain, termasuk GKJ Gondokusuman, khususnya anak-anak muda, sehingga mereka terdorong untuk bergabung dalam ibadah tersebut. Padahal gereja-gereja baru tersebut tidak sealign dengan GKJ Gondokusuman. Untuk itulah GKJ Gondokusuman merasa perlu untuk menyelenggarakan ibadah yang serupa untuk mempertahankan jemaatnya.

Pokok-pokok Ajaran GKJ dan Tata Laksana GKJ mengatur mengenai ibadah yang diselenggarakan oleh gereja-gereja anggota sinode GKJ. Kedua aturan gerejawi tersebut tidak mengatur mengenai bentuk ibadah atau kebaktian yang harus diselenggarakan gereja. Namun dalam Tata Laksana GKJ disebutkan bahwa kebaktian di GKJ hanya ada tiga, yaitu kebaktian Minggu, kebaktian Hari Raya Gerejawi dan kebaktian Khusus. Kebaktian Khusus adalah kebaktian yang diselenggarakan pada peristiwa-peristiwa khusus di luar hari raya Gerejawi⁷.

⁷ Lihat Tata Laksana GKJ 2005 Pasal 41 tentang Kebaktian

Melihat dari bentuk liturgi dan waktu penyelenggaraannya, Ibadah Sabtu Malam GKJ Gondokusuman tidak termasuk dalam ketiga kebaktian sebagaimana diatur dalam Tata Laksana. Jika demikian, bagaimana kedudukan Ibadah Sabtu Malam dalam ibadah-ibadah lain di GKJ? Apakah penyelenggaraan ibadah ini tidak bertentangan dengan ajaran dan peraturan gereja? Apakah ibadah ini dilaksanakan hanya untuk tujuan teknis agar jemaat tidak berpindah ke gereja lain? Jika demikian, bukankah ibadah akan kehilangan maknanya jika digunakan untuk kepentingan gereja semata?

Oleh karena itu, hal-hal yang ingin penulis teliti dalam skripsi ini adalah latar belakang diadakannya ibadah tersebut. Selain itu, penulis juga akan melihat unsur-unsur liturgi dalam Ibadah Sabtu Malam. Unsur-unsur liturgi tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil kuesioner yang akan dilakukan, sehingga akan terlihat hubungan bentuk dan unsur-unsur liturgi Ibadah Sabtu Malam dengan misi gereja. Hal ini untuk melihat lebih jauh apakah Ibadah Sabtu Malam hanya sekedar upaya teknis seperti tersebut di atas atau tetap menjadi bagian perwujudan misi gereja. Akhirnya, hasil penelitian tersebut akan dibandingkan dengan teori Thomas H. Schattauer tentang relasi liturgi dengan misi.

B. Batasan Masalah

Penelitian dilakukan terhadap Ibadah Sabtu Malam yang diselenggarakan di GKJ Gondokusuman Yogyakarta setiap Sabtu pukul 18.00-19.30 WIB. Hal-hal yang akan diteliti dalam ibadah tersebut adalah latar belakang diadakannya ibadah tersebut, unsur-unsur liturgi yang ada di dalamnya, pengaruh ibadah tersebut terhadap kesadaran jemaat akan misi gereja dan relasinya dengan misi GKJ Gondokusuman berdasarkan teori Thomas H. Schattauer.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Ibadah Sabtu Malam GKJ Gondokusuman menggunakan bentuk liturgi ekspresif. Bentuk liturgi ini tidak lazim digunakan di dalam ibadah-ibadah sesinode GKJ. Penggunaan bentuk ibadah ini di GKJ membuka suatu pertanyaan umum tetapi sangat penting untuk dijawab oleh gereja. Apakah penyelenggaraan Ibadah Sabtu Malam dengan bentuk liturgi ekspresif ini adalah wujud sikap gereja terhadap munculnya gereja-gereja baru yang menggunakan bentuk liturgi ekspresif? Apakah penyelenggaraan ibadah ini merupakan upaya gereja untuk mempertahankan jumlah jemaatnya? Ataupun penyelenggaraan ibadah ini telah memperhitungkan muatan-muatan misi yang terkandung di dalamnya? Hal ini menjadi penting agar gereja tidak kehilangan makna ibadahnya hanya karena gereja berusaha mengikuti bentuk liturgi yang populer saja atau hanya untuk mempertahankan jumlah jemaat demi kepentingan gereja tanpa memperhitungkan misi yang harus terkandung di dalam setiap aktivitas gereja.
2. Bentuk dan unsur-unsur liturgi yang ada dalam Ibadah Sabtu Malam seharusnya disusun sedemikian rupa agar memiliki makna bagi kehidupan jemaat. Karena itu bentuk dan unsur-unsur liturgi tidak seharusnya dibuat atau disusun dengan sembarangan berdasarkan keinginan penyusunnya atau berdasarkan kebiasaan tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam setiap unsur liturginya. Makna yang harus terkandung dalam bentuk dan unsur-unsur liturgi tersebut juga harus sesuai dengan misi yang dirumuskan gereja. Masalahnya kemudian, apakah Ibadah Sabtu Malam ini memiliki bentuk dan unsur-unsur liturgi yang disusun dengan memperhitungkan hakikat ibadah dan misi gereja? Apakah jemaat dapat merasakan hal tersebut dalam keikutsertaannya di dalam Ibadah Sabtu Malam?
3. Thomas H. Schattauer merumuskan tiga relasi antara liturgi dan misi. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya misi dan liturgi memiliki kaitan dalam kehidupan gereja. Lalu bagaimana dengan Ibadah Sabtu Malam GKJ Gondokusuman? Bagaimana relasi antara liturgi dan misi yang terbentuk dalam Ibadah Sabtu Malam menurut teori Thomas H. Schattauer?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui, dalam praktiknya di GKJ Gondokusuman, pengaruh unsur-unsur liturgi Ibadah Sabtu Malam terhadap kesadaran jemaat untuk mewujudkan misi Allah.
2. Mengetahui relasi antara liturgi dan misi seperti apa yang dibangun oleh GKJ Gondokusuman menurut teori Thomas H. Schattaer.
3. Membuka suatu pemahaman akan pentingnya liturgi dalam perwujudan misi gereja.
4. Mendorong gereja-gereja untuk selalu melihat dan memahami liturgi dalam kerangka misi Gereja dengan tetap menyesuaikan diri dengan konteks di mana gereja tersebut berada.
5. Mendorong gereja-gereja untuk dapat lebih terbuka terhadap bentuk-bentuk ibadah yang variatif tanpa melupakan misi yang harus terkandung di dalamnya sesuai dengan setiap konteks yang dihidupinya.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis kritis, yaitu dengan mencari data-data kemudian setelah itu memberikan analisa kritis terhadapnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan pengamatan, yaitu dengan mengikuti ibadah Sabtu malam di GKJ Gondokusuman Yogyakarta sebanyak beberapa kali. Hal ini dilakukan untuk membandingkan jalannya ibadah tersebut dari minggu ke minggu. Selain itu juga memerhatikan unsur-unsur liturgi dan simbol-simbol yang digunakan.

Metode pengumpulan data lain yang akan digunakan adalah metode wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui latar belakang, dasar dan tujuan diadakannya ibadah Sabtu malam di GKJ Gondokusuman Yogyakarta, misi GKJ Gondokusuman dan pengaruh yang dirasakan oleh jemaat yang menghadiri ibadah tersebut terkait dengan kesadaran akan peran sertanya dalam mewujudkan misi Allah. Wawancara dilakukan kepada pendeta senior setempat, pendeta junior setempat, majelis yang

bertanggungjawab atas penyelenggaraan ibadah dan beberapa jemaat yang mengikuti ibadah tersebut.

Penulis juga akan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner ini ditujukan untuk jemaat yang hadir dalam ibadah Sabtu Malam di GKJ Gondokusuman. Metode pengumpulan data terakhir yang digunakan adalah metode kepustakaan, yaitu menggunakan buku-buku acuan dan artikel-artikel untuk melengkapi informasi dalam skripsi ini.

F. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan, terdiri atas latar belakang permasalahan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Ibadah Sabtu Malam GKJ Gondokusuman, berbicara mengenai misi GKJ Gondokusuman, deskripsi Ibadah Sabtu Malam, latar belakang penyelenggaraan Ibadah Sabtu Malam, dasar dan tujuan penyelenggaraan Ibadah Sabtu Malam.

Bab III, Peranan Liturgi dalam Misi, akan membahas mengenai liturgi, misi Kekristenan dan kaitan antara liturgi dan misi berdasarkan teori Thomas H. Schattauer.

Bab IV, Analisa Hasil Penelitian akan menyajikan beberapa hasil penelitian yang dilakukan di GKJ Gondokusuman mengenai Ibadah Sabtu Malam dan analisisnya. Bab ini terdiri atas tata ibadah, musik dan nyanyian, pengaturan tata ruang; pengaruh bentuk dan unsur-unsur Ibadah Sabtu Malam terhadap kesadaran misi jemaat serta pengaruh penyelenggaraan Ibadah Sabtu Malam terhadap terwujudnya misi GKJ Gondokusuman

Bab V, Kesimpulan dan Saran, akan menyajikan beberapa kesimpulan dari seluruh bahasan yang disajikan serta saran bagi penelitian selanjutnya dan bagi gereja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari uraian-uraian sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Ibadah Sabtu Malam di GKJ Gondokusuman diselenggarakan sebagai jawaban atas munculnya gereja-gereja baru beraliran Kharismatik yang menggunakan bentuk ibadah ekspresif. Untuk menghindari berpindahnya warga GKJ Gondokusuman, khususnya kaum muda, ke gereja-gereja tersebut, maka GKJ Gondokusuman mengadakan Ibadah Sabtu Malam yang berbentuk ekspresif tetapi tetap mempertahankan unsur-unsur ibadah yang ada.
2. Dilihat dari latar belakang, dasar dan tujuan penyelenggaraan serta keseluruhan liturgi yang dibangun dalam Ibadah Sabtu Malam, ibadah ini belum cukup memadai untuk mewujudkan misi GKJ Gondokusuman. Pencapaian misi pemeliharaan iman tidak hanya diukur dari jumlah jemaat yang hadir dalam ibadah, tetapi dari kualitas iman yang dimiliki jemaat. Gereja perlu mengevaluasi pelaksanaan Ibadah Sabtu Malam dengan kerangka pikir yang lebih holistik. Gereja perlu menyusun Ibadah Sabtu Malam dengan kaidah-kaidah liturgis sehingga jemaat dapat menghayati hakikat liturgi dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bentuk dan unsur-unsur Ibadah Sabtu Malam di GKJ Gondokusuman memiliki dampak yang positif bagi kesadaran jemaat akan misi. Jemaat terdorong untuk melakukan kesaksian, menghayati keselamatan Allah, melakukan pelayanan kepada sesama dan memperbaharui kehidupannya secara terus-menerus agar lebih sesuai dengan kehendak Allah.

4. Musik kontemporer dalam Ibadah Sabtu Malam memberikan pengaruh positif bagi terwujudnya misi pemeliharaan iman sebagaimana misi yang dirumuskan oleh sinode GKJ. Musik dalam ibadah tersebut mendorong kaum muda untuk tetap beribadah di GKJ Gondokusuman. Sebagaimana disampaikan oleh Pdt David Rubingan, misi gereja untuk memelihara iman adalah termasuk mempertahankan keberlangsungan jemaat, khususnya kaum muda.
5. Unsur-unsur Ibadah Sabtu Malam yaitu nyanyian jemaat, Hukum Kasih, Berita Anugerah, Petunjuk Hidup Baru, persembahan, doa syukur dan syafaat, sapaan pemimpin ibadah, pengutusan dan berkat serta pembacaan Alkitab dan khotbah dapat mendorong jemaat untuk melakukan tugas panggilan kesaksian, kebaikan dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan dan sesama.
6. Melihat bahwa bentuk dan unsur-unsur Ibadah Sabtu Malam berpengaruh positif terhadap misi, maka ibadah ini dapat dipertahankan sebagai salah satu alternatif ibadah dengan bentuk yang berbeda. Namun perlu mengevaluasi keseluruhan pelaksanaan liturgi sesuai dengan faktor-faktor pembentuk liturgi dan kaidah-kaidah liturgis.
7. GKJ Gondokusuman perlu mengubah paradigma pragmatis yang terjadi di awal penyelenggaraan Ibadah Sabtu Malam. Majelis perlu mengembangkan Ibadah Sabtu Malam bukan lagi hanya sebagai bentuk pengakomodasian kebutuhan jemaat akan ibadah yang ekspresif. Ibadah Sabtu Malam dapat diupayakan menjadi pintu masuk bagi terwujudnya misi oikumene di dalam jemaat. Melalui kolaborasi antara dua gaya ibadah, yaitu gaya ibadah GKJ dan gaya ibadah Kharismatik, gereja dapat mendidik jemaat untuk mewujudkan misi oikumene. Sebagaimana teori Thomas Schattauer bahwa liturgi dapat menjadi sarana misi, Ibadah Sabtu Malam juga akan dapat menjadi sarana misi jika dikembangkan dengan lebih baik.
8. GKJ Gondokusuman memiliki ketiga relasi antara ibadah dan misi. GKJ Gondokusuman tidak membedakan secara tegas ketiga relasi tersebut tetapi menggunakannya secara bersama-sama dalam pelaksanaan ibadahnya. Ketiga relasi ini tercermin dalam bentuk dan unsur-unsur ibadah di dalam Ibadah Sabtu Malam.

B. Saran

Berdasar uraian-uraian sebelumnya, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Gereja diharapkan lebih terbuka terhadap variasi bentuk ibadah tanpa mengabaikan tradisi dan ajaran-ajaran yang diwarisinya. Keterbukaan ini guna menyikapi kehidupan dunia yang berubah dengan cepat. Kebutuhan manusia akan ibadah-ibadah yang variatif menjadi tidak terelakkan. Rutinitas ibadah akan mengurangi makna ibadah, karena itu diperlukan variasi ibadah yang memberikan inspirasi dan makna baru bagi jemaat.
2. Variasi bentuk dan unsur-unsur ibadah yang dilakukan, diharapkan tidak melupakan akan misi yang harus diwujudkan oleh gereja melalui kehidupannya. Ibadah dan misi memiliki relasi. Karena itu ibadah tidak boleh dibuat dengan melupakan misi.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut khususnya untuk ibadah-ibadah umum Minggu, untuk menguji apakah rutinitas ibadah mengurangi makna ibadah bagi jemaat. Selain itu perlu juga diteliti apakah bentuk ibadah tradisional juga mendorong jemaat untuk melakukan misi. Hal ini diperlukan untuk melihat seberapa perlu dan sejauh apa gereja melakukan variasi ibadah.
4. Perlu dilakukan suatu seminar liturgi bagi para pelayan liturgi, agar mereka dapat melakukan pelayanannya dengan lebih baik dan dapat memahami makna teologis dari setiap unsur liturgi. Seminar ini berhubungan dengan tata ibadah, bentuk dan unsur-unsur liturgi. Selama ini pelayan liturgi terkesan kurang memahami makna teologis dari setiap unsur ibadah. Hal ini membuat pelayan liturgis melakukan setiap unsur ibadah tanpa memaknainya. Seminar ini juga berguna bagi gereja untuk dapat memahami bagaimana kaidah pembuatan tata ibadah, sehingga sekalipun bentuk dan unsur-unsur ibadah divariasikan, tetapi kaidah-kaidah yang ada tidak diabaikan begitu saja.
5. Keterbukaan dan kerjasama antar gereja perlu lebih dilakukan agar kesatuan Tubuh Kristus atau misi oikumene dapat terwujud dengan baik. Hal ini khususnya bagi gereja-gereja yang berlainan azas. Gereja tidak bisa menyerukan kesatuan tubuh Kristus sementara mereka masih menganggap gerejanya paling benar. Gereja harus mulai melakukan dialog di antara gereja-gereja yang berlainan azas sehingga suasana persaingan antargereja tidak lagi terasa.

Daftar Pustaka

- Abineno. 2007. *Unsur-Unsur Liturgia Yang Dipakai oleh Gereja-Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Bailey, Martin. "Commonwealth of Independent State", dalam James M. Phillips dan Robert T. Coote, ed., *Toward the Twenty-First Century in Christian Mission*. 1993. USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. 2006. *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*. Maumere: Ledalero
- Bosch, David. 2009. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Bria, Ion. 1996. *The Liturgy After The Liturgy: Mission and Witness from an Orthodox Perspective*. Geneva: WCC Publications
- Calvin, Yohanes. 2000. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Chan, Simon. 2006. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. Illinois: Intervarsity Press
- Chandra, Robby. 1996. *Teologi dan Komunikasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Darmaputra, Eka. *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Dawn, Marva J. 1995. *Reaching Out Without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn-of-the-Century Culture*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company
- Etherington, Charles L. 1962. *Protestant Worship Music: Its History and Practice*. (New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Evangelical Lutheran Church in America. 1997. *The Use of the Means of Grace*. USA
- Hadiwijono, Harun. 2006. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hardiyanto, Soengeng, "Teologi Sosial dan Gerakan Keesaan: Sumbangsih Gereja-Gereja di Barat terhadap Kesaksian dan Pelayanan Gereja-Gereja di Indonesia", dalam Darmaputra, Eka *Bergumul dalam Pengharapan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hariwijaya dan Bisri Djaelani. *Teknik Menulis Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Hanggar Kreator
- Ismail, Andar. *Selamat Berbakti*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- _____ 2009. *Selamat Berkarunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Kirchberger, Georg. 1999. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: Ledalero
- Knitter, Paul, 2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Yogyakarta: Kanisius
- Lebon, Jean. 1987. *How to Understand the Liturgy*. London: SCM Press Ltd.
- Lutheran Church in America. 1997. *The Use of the Means of Grace*. USA
- Martasudjita, Emmanuel. 1999. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Paulson, John H. 2003. *Toward a Common Missional Liturgy*. Wessington Spring
- Prior, John Mansford. 1997. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo
- Rachman, Rasid. 2005. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Ray, David. *Gereja Yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Riberu, ed. 1983. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah: Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan MAWI
- Riemer, G. 1995. *Cermin Injil: Ilmu Liturgi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih
- Samuel, Wilfred J.. 2006. *Kristen Kharismatik: Refleksi atas Berbagai Kecenderungan Pasca-Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Segler, Franklin M. dan Randall Bradley. 2006. *Christian Worship: Its Theology and Practice*. USA: B&H Academic
- Sinaga, Martin L., dkk. ed. 2005. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sinode Gereja Kristen Jawa. 2005. *Pokok-Pokok Ajaran (PPA) Gereja Kristen Jawa Edisi Uraian*. Salatiga: Sinode GKJ
- _____. 2005. *Tata Laksana Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ
- Sitompul, Adelbert Augustin. 1993. *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja: Suatu Studi Perbandingan*. Pematang Siantar
- Snyder, Howard. 1983. *Liberating the Church*. Illinois: inter-varsity Press
- Sumadikarya, Kuntadi, "Pembinaan Jemaat Sebagai Kunci Bagi Gereja Misioner". dalam Darmaputra, Eka. 1999. *Bergumul dalam Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Sutanto, Timotios Kurniawan. *3 Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Tim redaksi BPK dan Pokja PAK PGI, *Hidup Bersyukur: PAK Guru 6 edisi revisi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Van Kooij, Rijnardus dan Yam'ah Tsalatsa, 2007. *Bermain Dengan Api: Relasi antara Gereja-Gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- White, James F. 2005. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wijaya, Yahya. *Iman atau Fanatisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- _____. *Kemarahan, Keramahan dan Kemurahan Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Woga, Edmund. 2002. *Dasar-Dasar Missiologi*. Yogyakarta: Kanisius
- World Council of Churches. *The Nature and Mission of the Church: A Stage on the Way to a Common Statement*.

Artikel dan Jurnal

- Meyers, Ruth. 2010. "Missional Church, Missional Liturgy", dalam *Theology Today Journal*, volume 67/2010.
- Meyers, Ruth. "Unleashing the Power of Worship" dalam *Anglican Theological Review*, winter 2010
- Quivick, Melinda. "Worship and Missio Dei", dalam *Journal of Lutheran Ethics*, October 2010, volume 10, issue 10
- Schattauer, Thomas. *A liturgical Perspective on the Meaning and Function of Call and Ordination in the Life of This Church*.
- _____. *God's Mission in the Practice of Assembly*
- Schirmacher, Thomas. *World Mission: Heart of Christianity*.
- Wibowo, Djoko Prasetyo Adi. 2008. "Konvivenz dan Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier", dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia*, vol. 32 no. 1. Yogyakarta: UKDW